



## Legasi Intelektual Hadis Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili (1896-1958 M)

Zainal Abidin

UIN Sultanah Nahrasyiah Lhokseumawe, Indonesia

Corresponding Author : [zainalabidinlubis@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:zainalabidinlubis@iainlhokseumawe.ac.id)

### ABSTRACT

Artikel ini fokus mengkaji tentang Syekh Muhammad Ja'far dan jejak legasi keilmuannya di bidang hadis dan ilmu hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan menghasilkan temuan: Syekh Muhammad Ja'far lahir di Makkah dari keturunan ulama Mandailing yang berdiaspora di Pusat Islam. Meskipun lahir di Tanah Haram ia berkiprah di Tanah Mandailing. Silsilah keilmuannya diawali dengan belajar langsung kepada ayahnya kemudian kepada beberapa ulama yang menetap di Makkah-Madinah. Pemikiran hadisnya adalah Sunnah adalah sinonim hadis namun lebih luas cakupannya dibanding dengan hadis, sanad adalah rangkaian para periwayat hadis, matan adalah teks yang terletak di akhir sanad baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan/ketetapan Nabi Muhammad. Legasi intelektualnya di bidang hadis dan ilmu hadis bisa dilihat pada kitab "*Sullam al-hadis fi Mustalah al-Hadis*" dan berbagai pengajian yang membahas hadis dan ilmu hadis.

Kata Kunci

*Muhammad Ja'far Al-Mandili, Hadis Dan Ilmu Hadis, Pemikiran.*

## PENDAHULUAN

Islam di Nusantara dibawa dan disebarkan oleh para ulama. Tidak sedikit peran yang telah disumbangkan untuk penyiaran dan perkembangan Islam. Diawali dengan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman umat Islam di dalam kehidupan ini. Banyak ulama yang telah berperan dalam berbagai bidang untuk memajukan perkembangan agama dan negara. Dan bisa dipastikan membaca riwayat hidup dan peranan mereka sangat baik dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya. Dalam konteks lokal di Sumatera Utara para ulama tersebut adalah Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandili, Syekh Abdul Wahab Rokan, Syekh Mustafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary, Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili, Syekh Muhammad Ya'qub Al-Mandili.

Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili adalah sosok yang tidak boleh dilupakan dan memiliki keistimewaan sendiri. Masih sedikit ditemukan tulisan yang mengulas mengenai riwayat hidup, keilmuan dan warisan intelektualnya di bidang ilmu hadis. Ia adalah anak dari Syekh Abdul Qadir bin Sobir Al-Mandili, seorang ulama Mandailing yang menetap di Makkah dan berperan

penting sebagai akar sanad keilmuan bagi para ulama Mandailing-Nusantara berikutnya. Selain itu ia bersama adiknya Syekh Muhammad Ya'qub Al-Mandili adalah tokoh dari suku Mandailing yang berdiaspora di Makkah dan memilih pulang ke kampung halaman untuk menyumbangkan kontribusi bagi Islam dan negara. Kelangkaan tulisan mengenai dirinya disebabkan sumber-sumber yang sangat sulit ditemukan. Memang riwayat hidupnya sudah dituliskannya di halaman akhir beberapa karya ilmiahnya. Akan tetapi menemukan karya-karya tulisnya sangat payah.

Sejarah hidup Syekh Muhammad Ja'far setidaknya bisa dilihat pada artikel "Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili (1896–1958)" yang ditulis Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI dengan fokus pada bagian metode menghafal Al-Qur'an (Tim Penyusun, 2011), "Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili Pelopor Tahfiz Al-Qur'an di Madina" (Muhammad Syurbainy Nasution, 2022), "Riwayat hidup Almarhum Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili (1896–1958)" (Tim Penulis, 1983), "Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili (1896-1958 M): Biografi, Sanad Intelektual dan Kontribusi untuk Pendidikan" (Zainal Abidin, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah. Untuk memperoleh kebenaran tentang gambaran sejarah diperlukan sebuah metode dan metodologi. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau." (Louis Gottschalk, 2020) Dari pengertian tersebut, maka metode sejarah dapat dipergunakan untuk meneliti sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis, sistematis dan disajikan secara tertulis (historiografi). Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka ada lima langkah yang akan dilakukan dalam studi ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman (Kuntowijoyo, 2013).

Langkah-langkah penelitian sejarah secara umum yakni terdiri dari: 1) Penentuan topik penelitian, 2) pengumpulan sumber (heuristic), 3) verifikasi sumber, 4) interpretasi atau penafsiran, dan 5) penulisan sejarah (historiografi). Dengan metode sejarah ini, diharapkan akan diperoleh gambaran tentang biografi, sanad keilmuan dan kontribusi bagi pendidikan sebagaimana yang menjadi fokus penelitian dalam studi ini. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok data primer adalah data yang diperoleh dari karya tulis Syekh Muhammad Ja'far. Sumber data sekunder adalah mencakup

data yang diperoleh artikel, kitab dan buku yang mengupas kehidupan yang berkaitan dengan sejarah Syekh Muhammad Ja'far dan ulama Mandailing lainnya yang semasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Syekh Muhammad Ja'far (1896-1958 M) bin Syekh Abdul Qadir bin Shabir Nasution al-Mandili (1863-1934)**

Muhammad Ja'far dilahirkan di Kota Makkah pada tahun 1314 H (tahun 1896 M) dari pasangan Syekh Abdul Qodir al-Mandili dengan Hj. Syarifah Lubis. Dari kedua pasangan ini lahirlah 5 orang putra, yang pertama Abdul Hamid Abdul Qodir, Syekh Muhammad Ya'kub Abdul Qodir, Syekh Ja'far sendiri, Syekh Abdus Salam Abdul Qodir, dan seorang adiknya yang kesemuanya lahir di tanah Makah. Selain 5 orang putra, ada juga 3 orang saudara perempuan. Syekh Ja'far menikahi lima orang wanita, yang pertama bernama Hj. Ruqiah dan dikarunia dua orang anak; yang kedua Zainab, cerai dan tidak dikarunia anak, yang ketiga Hj. Syarifah Anah, dikarunia 12 orang anak; yang keempat Sawiyah, cerai dan tidak punya anak; dan yang kelima Aisah, dikarunia 2 orang anak (Tim Penyusun, 2011).

Ayah Muhammad Ja'far yakni Syekh Abdul Qadir al-Mandili adalah seorang ulama besar kelahiran Mandailing Natal yang sejak berumur 14 tahun berangkat bersama Kepala Kuria Huta Siantar yang bernama Haji Muhammad Syarief untuk tinggal di Tanah Haramain, menimba ilmu dari ulama besar di Makah hingga kemudian hari menjadi ulama besar di tempat kelahiran Nabi tersebut. Keulamaan Syekh Abdul Qodir bisa dilihat dari kiprahnya di tanah Makah dan sejumlah murid-murid yang belajar kepadanya yang di kemudian hari menjadi ulama besar di tempat kelahiran dan perjuangan mereka masing-masing. Keulamaan Syekh Abdul Qodir juga bisa dilihat dari kiprahnya di dunia internasional dalam lingkup politik maupun pendidikan keagamaan. Kebesaran dan keulamaan Syekh Abdul Qodir inilah yang menjadi salah satu pijakan dasar Muhammad Ja'far dalam mendalami ilmu agama dan sekaligus memotivasinya menjadi seorang hafiz, penghafal Al-Qur'an, sebagaimana sang ayah (Tim Penulis, 1983).

Dilihat dari silsilah keturunannya Syekh Ja'far sudah dipersiapkan ayahnya untuk menjadi penerus ulama. Hal ini dibuktikan dengan pola pengasuhan dan pendidikan Ja'far kecil yang langsung di didik oleh Syekh Abdul Qadir al-Mandili sendiri. Ayahnya sendiri termasuk kategori generasi pertama yang melaksanakan haji dan menuntut ilmu di Kota Makkah dan Kota Madinah. (Syahnan et al., 2019) Dimulai dengan belajar baca tulis Al-Qur'an hingga menghafalkannya sempurna 30 juz. Pengajaran ini berlangsung

bersamaan dengan murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Mandili yang lainnya seperti Syekh Hasanuddin bin Muhammad Maksum atau yang lebih dikenal dengan Syekh Hasan Maksum (1884-1836), Syekh Musthafa Husein al-Mandily (1886-1955), Syekh Muhammad Yunus (1889-1960), dan Syekh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandili (1910-1965).

Syekh Muhammad Ja'far meninggal pada hari Rabu 3 Desember 1958 dalam usia 62 tahun setelah melaksanakan salat Asar. Jenazahnya dikubur pada hari Kamis dan diantar sekitar 10.000 orang yang datang dari berbagai tempat. Disebabkan banyaknya jamaah yang bertakziah, keranda yang biasa digunakan untuk mengangkat dan membawa jenazah tidak diperbolehkan digunakan. Sehingga jenazah Syekh Muhammad Ja'far hanya diangkat dengan ribuan tangan jamaah yang berjajar dari masjid sampai ke pemakamannya.

Penjelajahan intelektual Muhammad Ja'far dimulai dari kecil dengan mengambil dan menyambungkan sanad keilmuan kepada ayah kandungnya Syekh Abdul Qadir al-Mandili dan bertalaqqi juga kepada beberapa orang syekh seperti: Syekh Ahmad al-Bagdadi, Syekh Abdullah Sanggura, Syekh Ibrahim Fida Misri. Menginjak usia remaja dengan masuk pengajian dan pendidikan di Madrasah Soulatiyah Makkah, Muhammad Ja'far menyambungkan sanad keilmuannya dengan beberapa orang guru di Madrasah spesialis pencetak ulama ini seperti: 1. Syekh Abdurrahman Dahhan, 2. Syekh Ahmad Nadirin, 3. Syekh Ahmad Qoai, 4. Syekh Isa Rowwaas, 5. Syekh Salim Syafi.

Selain belajar di Madrasah Soulatiyah, Muhammad Ja'far juga rajin menghadiri dan belajar pada halaqah-halaqah informal yang tersebar di Masjidil Haram dan sekitaran kota Makkah, Syekh Ja'far berguru pada sejumlah ulama besar, di antaranya orang tuanya sendiri, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, kemudian kepada beberapa ulama lainnya seperti: 1. Syekh 'Umar Badjunaid, 2. Syekh 'Alī Maliki, 3. Syekh Jamal Maliki, 4. Syekh Sa'id Abbās Maliki, 5. Syekh Bakar Chogir, 6. Shalih Bafadal, 7. Said Abdullah Zawawi, 8. Syekh Said Babsusil (mufti Hijaz), 9. Syekh Ahmad Khatib, 10. Syekh Muchtar Betawi, 11. Syekh Usman Serawak, 12. Syekh Abdul Karim Duqussani, 13. Syekh Muhammad Sumbawa, 14. Syekh Said Hamid, 15. Syekh Mustjaq India, 16. Syekh Amad Syatho, 17. Syekh Syuaib al-Magribi.

Kehausan ilmu Muhammad Ja'far juga terus berlanjut dengan meneguk mata air ilmu, berguru pada Syekh Umar Sumbawa di Sji'ib Ali di Makkah. Kemudian di Madinah dan Thaif, Muhammad Ja'far mengambil sanad *Dalailul Khairat* khusus pada Syekh Abul Hasan bin al-'Allamah as-Said Ridwan. (Tim Penyusun, 2011, p. 154).

Pada tahun 1918, Syekh Muhammad Ja'far bersama dengan orang tuanya, Syekh Abdul Qodir, kembali ke Panyabungan setelah sempat selama setahun penuh sebelumnya menetap di Kota Medan untuk mengajar. Melihat kedatangan kedua ulama ini masyarakat tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan meminta kepada Syekh Abdul Qodir untuk menetap tinggal di Panyabungan mengajarkan Islam kepada masyarakat waktu itu. Pengajaran yang terkenal dari Syekh Muhammad Ja'far adalah menghafal Al-Qur'an yang masih langka saat itu. Dari data yang terlacak setidaknya ada sebanyak 25 orang yang berhasil khatam menghafalkan Al-Qur'an (Tim Penyusun, 2011).

Sebagian diantara muridnya yang terkenal adalah Syekh Muhammad Ja'far Pulungan atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Safar yang melanjutkan tradisi penghafalan Al-Qur'an di Panyabungan. Dan dari Buya Safar ini menyebar sanad keilmuan Syekh Muhammad Ja'far ke berbagai penjuru Indonesia khususnya sanad penghafalan Al-Qur'an. Tidak sedikit murid-murid Buya Safar yang berhasil mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan khusus penghafalan Al-Qur'an (Basyral Hamidy Harahap, 2004).

Murid Syekh Muhammad Ja'far yang lainnya adalah Abdul Khuwalid Daulay seorang penghafal dan sekaligus Qori' Al-Qur'an tingkat Internasional yang kemudian berkiprah di Kota Medan dengan membuka Lembaga pendidikan khusus Al-Qur'an. Lobe Nakman Batubara juga murid Syekh Muhammad Ja'far yang fenomenal disebabkan beliau seorang difabel tuna netra yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an secara *mutqin* sehingga diberi amanah untuk menjadi Imam Masjid Raya Panyabungan (Abbas Pulungan, 2012).

Khuwailid Jakfar, Anaknya sendiri juga menjadi salah satu penerus mata rantai sanad keilmuan Syekh Muhammad Ja'far. Khuwailid Jakfar berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmunya setelah berguru kepada ayahnya sendiri. Kepulangannya ke Indonesia ditujukan dengan menetap berkiprah di Jakarta menjadi ulama dosen senior di Universitas PTIQ dan menjadi anggota Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia (Basyral Hamidy Harahap, 2004; Tim Penyusun, 2011).

### **Legasi Intelektual Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili bidang Hadis dan Ilmu Hadis**

Syekh Muhammad Ja'far sebelumnya lebih populer sebagai ulama Al-Qur'an. Hal ini terkonfirmasi dengan ditemukannya biografi Syekh Muhammad Ja'far di dalam deretan biografi para ulama yang berjasa di bidang tahfiz Al-Qur'an. Bisa dilihat dalam buku yang disusun oleh tim dari Kementerian Agama. Syekh Muhammad Ja'far sejajar dengan beberapa ulama Nusantara lainnya yang berjasa di bidang penjagaan Al-Qur'an seperti Kiai

Munawir Krapyak Yogyakarta, Kiai Arwani Kudus dan lain sebagainya (Tim Penyusun, 2011).

Dalam penjelajahan dan pembacaan penulis ditemukan data bahwa selain sebagai punggawa penjaga Al-Qur'an di Nusantara ternyata Syekh Muhammad Ja'far juga aktif di bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti ilmu hadis. Syekh Muhammad Ja'far tidak sedikit telah menghasilkan karya-karya tulis di bidang hadits seperti di bidang ilmu mushola hadis. Ia menulis kitab yang berjudul kitab "*Sullam al-hadis fi Mustalah al-Hadis*". (Muhammad Ja'far al-Mandili, 1941) Menurut penulis, kitab yang ditulis oleh syekh Muhammad Ja'far ini adalah kitab mustholah hadis tertua yang ditemukan di Sumatera Utara khususnya wilayah Mandailing dan sekitarnya.<sup>1</sup> Sependek penelusuran penulis belum ada ditemukan kitab ilmu hadis tertua selain dan sebelum kitab ini.

Menurut penulis kitab ini adalah salah satu legasi intelektual yang diwariskan oleh Syekh Muhammad Ja'far. Sebab materi-materi ilmu hadis tidak hanya disampaikan secara lisan melalui berbagai majelis pengajian yang diasuhnya melainkan juga diwariskan melalui penulisan kitab ilmu hadis dengan menggunakan Bahasa Arab didalam pembahasan-pembahasan kitab "*Sullam al-hadis fi Mustalah al-Hadis*" ini.

Dalam kitabnya ini Syekh Muhammad Ja'far menuliskan pemikirannya tentang hadis dan ilmu hadis. Pemikiran hadis Syekh Muhammad Ja'far ditulis dengan padat dalam bentuk model Tanya-jawab dan menggunakan Bahasa Arab. Lebih lanjut ia menuliskan bahwa ilmu hadis terbagi menjadi dua yaitu ilmu hadis dirayah dan ilmu hadis riwayat (Muhammad Ja'far al-Mandili, 1941, p. 2).

م كم قسما لعلم الحديث؟  
ت قسما علم رواية الحديث، و علم دراية الحديث

م ما علم رواية الحديث  
ت هو أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وتقريراته وهيئته وشكله مع أسانيدها وتمييز صحاحها و  
حسانها وضعافها عن خلاها متنا و اسنادا

Pemikirannya ini tidak berbeda dengan pemikiran para ulama hadis lainnya. Ilmu Hadis Riwayah adalah ilmu hadis yang menyoroti apa yang dinukil dari Nabi Muhammad saw. Berupa perkataan, perbuatan, penetapan,

---

<sup>1</sup> Kitab ini diterbitkan pada tahun 1941, empat tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika intelektual hadis dengan berbagai bentuk kegiatannya sudah berlangsung di Tanah Mandailing meskipun jauh letak geografisnya dari Kesultanan Deli sebagai pusat kota Sumatera Utara saat itu.

sifat fisik dan psikis (akhlak) dengan nukilan yang teliti lagi bebas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa materi pembahasan Ilmu Hadis Riwayah ini adalah perkataan, perbuatan, penetapan, dan sifat-sifat Rasulullah saw. yang disampaikan dengan periwayatan yang tepat (Al-Khaṭīb, 2008, p. 7).

Selanjutnya ia menuliskan bahwa ilmu hadis dirayah adalah

م. ما علم الحديث دراية ؟  
ت. هو علم با صول يعرف بها صحاح الأحاديث وحياتها وضعافها متنا وإسنادا وتمييزها عن خلافها ليعمل به،  
أو يترك من حيث تلك المعرفة والتمييز

Pemikirannya ini senada dengan yang diungkapkan oleh 'Ajjaj Khatib bahwa Ilmu Hadis dirayah adalah ilmu yang dengannya diketahui hakikat periwayatan, syarat-syaratnya, macam macamnya, hukum-hukumnya, kondisi para periwayat, syarat para periwayat, kelompok apa yang diriwayatkan, dan apa pun yang berkaitan dengan itu semua. Ilmu Hadis dirayah secara khusus merupakan pembahasan mengenai kaidah-kaidah untuk mengenali keadaan sanad dan matn, juga kaidah-kaidah untuk mengenali para periwayat dan apa yang mereka riwayatkan, dari segi ditolak atau diterimanya suatu hadis (Al-Khaṭīb, 2008, p. 8).

Sedangkan pengertian Sunnah menurut Syekh Muhammad Ja'far adalah sinonim hadis namun lebih luas cakupannya dibanding dengan hadis (Muhammad Ja'far al-Mandili, 1941, p. 8).

م. ما السنة ؟  
ت. هو لغة الطريقة وعرفا مرادفة للحديث وقيل هي أعم منه عند من خصه بقوله صلى الله عليه وسلم فقط

Hal ini senada dengan pengertian Sunnah yang didefinisikan oleh ulama Hadis lainnya yakni menurut istilah (terminologi), seperti dikemukakan sebelumnya, para ulama ada yang menganggap sunnah semakna (sinonim/muràdif) dengan hadīts dan ada pula yang membedakannya. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan definisi yang dikemukakan oleh masing-masing ulama ahli hadis, ahli ushùl al-fiqh, dan ahli fiqh sebagai berikut: Menurut para ahli hadis: Sunnah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi saw., yang terdiri atas sabda, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik dari masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya (As-Sibà'iy, 1995).

Ulama hadis mendefinisikan sunnah sebagaimana di atas, karena mereka memandang diri Rasul SAW., sebagai uswatun hasanah atau qudwah (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai sumber hukum. Kapasitas beliau sebagai imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat yang diberitakan oleh Allah SAW serta sebagai teladan dan figur bagi

kita. Hal ini didasarkan pada firman Allah surat al-Ahzab ayat 21. Ulama Hadits membicarakan segala sesuatu yang ber hubungan dengan Nabi Muhammad SAW., baik yang ada hubungannya dengan ketetapan hukum syariat Islam maupun tidak. Olah karena itu, mereka menerima dan meriwayatkannya secara utuh segala berita yang diterima tentang diri Rasul SAW., tanpa membedakan apakah (yang diberitakan itu) isinya berkaitan dengan penetapan hukum syara" atau tidak. Begitu juga mereka tidak melakukan pemilihan untuk keperluan tersebut, apabila ucapan atau perbuatannya itu dilakukan sebelum diutus menjadi Rasul SAW., atau sesudahnya.

Sementara itu ulama Ushul Fiqh memberikan definisi Sunnah berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ulama hadis. Pengertian sunnah menurut ulama hadis adalah "*Segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW., selain Al-qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara*". Ulama Ushul Fiqih memberikan pengertian *sunnah* sebagaimana diuraikan di atas, dikarenakan ulama ushul fiqh membahas segala sesuatu dari Rasul SAW. dalam kapasitas beliau sebagai pembentuk syari"at atau musyarri", artinya pembuat undang-undang wetgever di samping Allah, yang menjelaskan kepada manusia undang-undang kehidupan dan meletakkan kaedah-kaedah bagi para mujtahid sepeninggal beliau.

Ulama Fiqh, memandang sunnah ialah "perbuatan yang dilakukan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib atau fardlu. Atau dengan kata lain sunnah yang merupakan antonim dari wajib adalah suatu amalan yang diberi pahala apa bila dikerjakan, dan tidak dituntut apabila ditinggalkan. Mereka membahas segala sesuatu dari nabi SAW yang menunjukkan ketentuan syara" yang berkenaan dengan perbuatan manusia baik dari segi wajib, mubah, atau yang lain (As-Sibà'iy, 1995, p. 61).

Selain menulis kitab ilmu hadis, Legasi intelektual yang diwariskan oleh Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili di bidang Hadis dan Ilmu Hadis adalah membuka dan mengasuh pengajian-pengajian yang mengkaji tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Setidaknya Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili mendirikan semacam halaqah Hadis dan Ilmu Hadis di rumahnya sendiri. Halaqah ini populer disebut oleh masyarakat daerah Panyabungan dan Mandailing dengan julukan *Pangajian Tuan Na Tobang* (pengajian Tuan Guru Tua). Untuk membedakan dengan pengajian yang diasuh oleh adik kandungnya sendiri yang bernama Syekh Muhammad Ya'qub al-Mandili yang dijuluki oleh masyarakat dengan *Pangajian Tuan Na Poso* (pengajian Tuan Guru Muda).

*Pangajian Tuan Na Tobang* (pengajian Tuan Guru Tua) ini eksis kembali dihidupkan oleh cicitnya H. Muhammad Suhayri Nasution dengan

menjadwalkan pengajian seminggu sekali di malam sabtu yang diasuh oleh beberapa ustaz alumni Pesantren Musthofawiyah Purba Baru. Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili juga memberikan pengajian-pengajian tentang Hadis dan Ilmu Hadis di beberapa masjid dan kampung sekitaran daerah Mandailing

Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili adalah sosok ulama multi keilmuan yang pernah dimiliki bangsa ini akan tetapi pengetahuan publik masih minim mengenai sosok kehidupan beliau. Dan kiprah intelektualnya sedikit diulas apalagi yang berkaitan dengan hadis dan ilmu hadis. Profilnya lebih populer sebagai ulama Al-Qur'an sebab dalam sejarah hidupnya banyak murid-murid penyambung mata rantai sanad keilmuannya yang masyhur sebagai Qari' dan Hafizh Al-Qur'an. Padahal selain sebagai ulama Al-Qur'an, Syekh Muhammad Ja'far al-Mandili juga otoritatif sebagai ulama Hadis.

Menurut teori otoritas yang ditawarkan oleh Max Weber, pemikiran hadis Syekh Muhammad Ja'far dan tradisi intelektual yang dibangunnya dapat dikaitkan dengan konsep *otoritas tradisional*. Otoritas ini didasarkan pada legitimasi yang berasal dari kepercayaan terhadap adat, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan turun-temurun. Geneologi Sanad sebagai elemen utama dalam transmisi ilmu keagamaan menjadi simbol otoritas yang mengakar pada tradisi Islam. Dalam hal ini, Syekh Muhammad Ja'far Al Mandili menempati posisi penting sebagai penyambung sanad kepada murid-muridnya. Kehadirannya tidak hanya memberikan legitimasi terhadap mata rantai keilmuan ulama Mandailing generasi berikutnya, tetapi juga menjadi landasan bagi kesinambungan otoritas tradisional yang memungkinkan transmisi ilmu keagamaan dan pembentukan jaringan intelektual lintas generasi. Dengan menjadi murid ayahnya yang juga menjadi guru di Masjidil Haram, beliau mendapatkan pengakuan atas otoritasnya, yang kemudian menguatkan posisi ulama Mandailing dalam jaringan keilmuan Islam global.

Selain itu, pengembangan jaringan keilmuan yang dilakukan Syekh Muhammad Ja'far Al Mandili melalui murid-murid menunjukkan pergeseran ke arah *otoritas karismatik*. Keberhasilan beliau dalam membangun prestasi dan reputasi di luar wilayah asalnya—termasuk mendirikan pesantren serta berkontribusi dalam pendirian organisasi seperti Al Jam'iyah Al Washliyah dan Nahdlatul Ulama di wilayah Sumatera—memperlihatkan bagaimana otoritas berbasis karisma individu menjadi dasar penting dalam memperluas pengaruh keilmuan. Murid-murid melanjutkan transmisi otoritas tersebut dengan mendirikan pesantren dan organisasi keagamaan yang kemudian menjadi pilar penyebaran Islam di Nusantara. Fenomena ini mencerminkan dinamika antara

otoritas tradisional dan karismatik dalam membangun jejaring intelektual Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Syekh Muhammad Ja'far adalah seorang Ulama Mandailing bermarga Nasution yang lahir dan besar di Makkah. Ayahnya adalah ulama besar yang berkiprah di pusat keilmuan Islam tersebut. Pengembaraan intelektualnya dimulai dengan belajar langsung kepada ayah kandungnya kemudian menyambungkan geneologi keilmuan kepada beberapa ulama lainnya yang membentuk halaqah-halaqah di sekitaran kota Makkah.

Berbeda dengan ayahnya, Syekh Muhammad Ja'far lebih memilih berkiprah di Tanah Mandailing. Sehingga dari beberapa halaqah dan lembaga pendidikan yang dibinanya menyebar sanad intelektual melalui kontribusi para muridnya di berbagai tempat khususnya Sumatera Utara dan Jakarta. Selain sebagai ulama Al-Qur'an, ia juga dikenal sebagai ulama hadis yang cukup produktif menghasilkan karya ilmiah. Bahkan kitab ilmu hadisnya adalah kitab pertama dan tertua yang ditulis di wilayah Sumatera Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas Pulungan. (2012). *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa*. Perdana Publishing.
- Al-Khatib, M. 'Ajaj. (2008). *Uşul al-Ḥadīş Ulūmuhu wa Muşţālahuhu*. Dār al-Fikr.
- As-Sibā'iy, M. (1995). *As-Sunnah wa Makānatuhā fī at Tasyrī' al-Islāmiy*. Pustaka Firdaus.
- Basyral Hamidy Harahap. (2004). *Madina Yang Madani*. Pemerintah Kabupaten Madina.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Louis Gottschalk. (2020). Mengerti Sejarah. In Nina Herlina (Ed.), *Metode Sejarah*. Satya Historika.
- Muhammad Ja'far al-Mandili. (1941). *Sullam al-hadis fi Mustalah al-Hadis*. TIJP Sinar Deli.
- Muhammad Syurbainy Nasution. (2022). Syekh Muhammad Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili Pelopor Tahfiz Al-Qur'an di Madina. *StartNews*. <https://startnews.co.id/syekh-muhammad-jafar-abdul-qodir-al-mandili-pelopor-tahfiz-al-quran-di-madina>
- Syahnan, M., Asrul, A., & Ja'far, J. (2019). Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Century. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 257-281. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>

- Tim Penulis. (1983). *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. MUI Sumatera Utara&IAIN Sumatera Utara.
- Tim Penyusun. (2011). *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* (M. Sohib & M. Bunyamin Surur (ed.)). Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Zainal Abidin. (2024). Syekh Muhammad Ja'far Al-Mandili (1896-1958 M): Biografi, Sanad Intelektual dan Kontribusi untuk Pendidikan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies, Volume 3*,.